

---

# Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia Tahun 1950-1965

**R.N. Bayu Aji**

*Alumnus Program Studi S2 Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada*

## **Abstract**

*In the modern history of the mankind, no type of sports has gained as a widespread popularity as football, or soccer, including in politics. This paper examines the policy of President Sukarno on the Indonesian football and the discourse of nation building during the 1950s. Sukarno was aware of the potentials of football and made it accordingly an inspiring source to bolster the Indonesian nationalism. However, this paper argues, the nationalism that spread out of the football was temporary in nature and euphoria in kind that it vaporized along the decline of the national team's performances and achievements.*

**Keywords:** *Football, nationalism, nation-building, early independence*

## **Abstrak**

Dalam sejarah manusia modern, tidak ada jenis olahraga yang menandingi kepopuleran sepakbola, termasuk dalam hal politik. Artikel ini mengulas kebijakan Presiden Sukarno dalam pengelolaan sepakbola nasional dalam kerangka pembentukan bangsa di tahun 1950an dan awal 1960an. Sukarno sadar tentang potensi politik sepakbola dan memanfaatkannya sebagai sumber untuk menggelorakan nasionalisme Indonesia. Namun, seperti tampak dalam artikel ini, nasionalisme yang muncul dan berkembang dari sepakbola adalah nasionalisme yang sifatnya sementara dan merupakan euforia. Nasionalisme sepakbola akan surut seiring memudarnya prestasi dan capaian tim nasional sepakbola.

**Kata kunci:** Sepakbola, nasionalisme, pembentukan bangsa, awal kemerdekaan

## **Latar Belakang**

“Saja yakin PSSI akan tetap berada di depan dalam melaksanakan program revolusi, bekerdja bersama-sama ormas lainnja guna mewujudkan tiga kerangka revolusi kita.” (Kompas, 6 Agustus 1965)<sup>1</sup>

Sepak bola adalah olahraga yang memiliki daya tarik global. Tidak ada bentuk budaya populer lain yang dapat menimbulkan gairah kebersamaan dalam perjalanan sejarah olahraga dunia kecuali sepak bola. Daya tarik lintas budaya sepak bola meluas dari Eropa dan Amerika Selatan ke Australia, Afrika, Asia bahkan Amerika Serikat. Penyebaran sepak bola yang melintas batas hingga ke

---

1 “Derapkan Langkah PSSI”. Pesan Sukarno, Presiden Indonesia, Pemimpin Besar Revolusi, Pelindung PSSI dalam amanat tertulisnya saat Lustrum ke-7 PSSI di Istana Negara.

---

belahan penjuru dunia telah memungkinkan suatu budaya di sebuah negara yang berbeda untuk mengkonstruksikan bentuk identitas tertentu melalui praktik dan interpretasi atas permainan (Guilianotti, 2006).

Sepak bola adalah wadah di mana orang dari berbagai latar-belakang etnis bertemu. Terkadang pertandingan sepak bola berakhir dengan pertengkaran antar orang yang berbeda latar belakang dan suporter. Walaupun demikian, sepak bola tetap menjadi *meeting point* yang mendapat perhatian oleh masyarakat (Colombijn, 2010: xix-xx). Sepak bola menjadi kultur di berbagai negara dan mampu menyedot perhatian massa dan dapat menghadirkan suguhan olahraga yang tidak hanya bernilai olahraga saja.

Bagaimana dengan persepakbolaan di Indonesia saat era Sukarno? Permasalahan pokok yang menjadi rumusan masalah dalam tesis ini adalah wacana dan upaya negara yang hendak menjadikan sepak bola sebagai sarana untuk menumbuhkan dan merepresentasikan nasionalisme. Situasi politik Indonesia yang baru saja memproklamirkan kemerdekaan membuat dunia sepak bola, baik pemain, suporter, pengelola dan juga bagi para pemimpin negara, menjadi sarana penguatan nasionalisme dan nilai-nilai kebangsaan. Sepak bola tidak hanya dipandang melalui semboyan "*men sana in corpore sano*" maupun sebatas olahraga untuk olahraga. Melalui sepak bola pula, nama bangsa dan negara Indonesia dapat dikenang oleh dunia internasional dengan prestasi olahraganya.

Kepopuleran sepak bola bisa membuat orang menjadi fanatis. Bill Murray mengatakan bahwa sepak bola selalu mengandung emosi dan fanatisme. Sifat fanatisme sepak bola adalah unik karena orang yang berada di dalamnya rela untuk membela tim kesayangannya dengan pengorbanan yang tidak kecil, baik tenaga dan dana (Iskandar, 2006: 41-43). Nasionalisme yang digunakan dalam penulisan tesis ini mengacu pada konsep yang diutarakan

oleh Anthony D. Smith yakni sebagai doktrin dan gerakan ideologis sehingga anggota bangsa tersebut bertekad membentuk bangsa yang aktual dan potensial (Smith, 2003: 6-11). Hal ini sejalan dengan prinsip nasionalisme yang diutarakan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa nasionalisme harus memiliki wujud prestasi yang sangat diperlukan untuk menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi warga negara bangsa. Dalam komunikasi politik, konsep tentang nasionalisme perlu diterjemahkan dengan simbol-simbol sehingga imaji yang lebih kongkrit akan lebih mudah dapat dipopulerkan ke masyarakat (Kartodirdjo, 1993: 4-5). Sepak bola yang merupakan simbol dari eksistensi bangsa dalam kejuaraan maupun pertandingan internasional dapat dijadikan sebagai salah satu wujud dari nasionalisme sehingga nasionalisme seperti kata Slamet Muljana tidak akan hilang begitu saja setelah negara bangsa telah mencapai kemerdekaan dari kolonialisme (Mulyana, 2008: vii-viii).

### **Sisi Sosial dan Politik Sepak Bola**

Manusia pada hakekatnya telah melakukan olahraga semenjak awal peradaban dimulai. Olahraga dan masyarakat merupakan suatu yang tidak terpisahkan. Olahraga dapat digambarkan sebagai sebuah representasi dari dunia sosial yang melingkupinya. Begitupun sebaliknya, olahraga juga menyumbang terbentuknya masyarakat karena olahraga bukanlah semata-mata aktivitas fisik belaka. Olahraga mengandung nilai-nilai tertentu yang bisa menyumbangkan konstruksi nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat. Secara fungsional olahraga memiliki peran untuk menyehatkan tubuh, sementara pada sisi sosial berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan norma kehidupan yang patut untuk direnungkan dan diterapkan. Lebih jauh lagi olahraga bahkan dapat menunjukkan karakter dan identitas sebuah bangsa (Malobulu, 2011: vi).

Sepak bola merupakan sebuah bentuk "institusi" besar yang dapat membentuk serta

merekatkan identitas nasional di seluruh dunia. Sepak bola selama abad ke-19 sampai abad ke-20 tersebar luas seiring dengan perkembangan negara-negara di Eropa dan Amerika Latin menegosiasikan batas-batas wilayah negaranya. Salah satu contoh sepak bola dilihat melalui sisi politik adalah bagaimana eksistensi sepak bola sebuah negara yang dapat diakui atau tidak sebagai bagian dari keanggotaan sebuah organisasi resmi internasional berkaitan dengan kedaulatan negara itu sendiri. FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) sebagai organisasi tertinggi sepak bola internasional pada awalnya mengakui keanggotaan sebuah organisasi sepak bola tiap negara berdasarkan apakah negara tersebut mendapat pengakuan kedaulatan dari negara-negara lainnya atau telah diterima dalam pergaulan internasional dan bahkan melalui PBB. Sisi sosial sepak bola berkaitan erat dengan muatan nilai-nilai kultural, sosial maupun identitas yang melekat dalam sepak bola itu sendiri.

### **Wacana Negara Terhadap Olahraga di Indonesia Setelah Kemerdekaan**

Induk organisasi olahraga untuk kalangan bumiputera yang berdiri pertama kali di Indonesia saat era kolonial adalah PSSI. Induk organisasi tertinggi yang menaungi sepak bola ini didirikan tanggal 29 April 1930 di Yogyakarta dengan ketuanya adalah Ir. Suratin. Sepak bola saat itu telah mengakar dan menjadi permainan yang merakyat, sehingga perkembangan sepak bola di berbagai daerah Indonesia juga berjalan pesat. Selain tujuh kota (Surabaya, Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Solo, Madiun dan Magelang) yang memiliki klub sepak bola sebagai pendiri, daerah-daerah lainnya di Indonesia juga tidak kalah dalam mengembangkan, membentuk klub dan memainkan sepak bola. Meningkatnya anggota PSSI yang mencapai 40 kota yang tersebar di Jawa, Makasar, Medan dan Padang pada tahun 1942 menunjukkan minat yang tinggi terhadap

cabang olahraga ini. Wawasan kebangsaan kemudian digerakkan oleh PSSI seiring dengan pembinaan sepak bola yang akhirnya turut mendorong perkembangan olahraga yang lainnya seperti tenis, atletik, bulutangkis (70 Tahun PSSI, 2000: 21).

Pada tahun 1947, Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Wikana menyampaikan pidato kenegaraan tentang gerakan olahraga. Menurutnya, gerakan olahraga tidak bisa dipisahkan dari gerakan kebangsaan dan adalah kewajiban bagi masyarakat untuk memperhatikan gerakan olahraga sebagai suatu bagian kebulatan tekad perjuangan (*Tjakram*, no. 10, 2 Februari 1947). Di saat Indonesia telah menjadi sebuah negara, tujuan perjuangan bangsa adalah menegakkan negara Republik Indonesia menjadi negara yang besar. Olahraga menjadi perhatian dan urusan negara sebagai representasi dari pihak negara. Keolahragaan yang menjadi tujuan para penggemar dan atletnya dilihat dari sudut kenegaraan adalah jalan untuk menegakkan negara. Menurut Wikana, hasil olahraga tidak bisa dilihat dari hasil pertandingan saja; olahraga adalah pembangunan "*op lange termijn*" bagi perjalanan bangsa dan negara. Olahraga harus dikembangkan secara merata dan menjadi kebiasaan (*Tjakram*, no. 11, 9 Februari 1947). Olahraga tidak hanya sebagai tontonan dan harus dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk dukungan terhadap negara dalam mengembangkan visi olahraga yang menjadi perhatian negara.

Olahraga merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian dari pemerintah untuk dikembangkan secara serius di era kemerdekaan. Olahraga memiliki potensi yang cukup besar untuk mengenalkan dan membanggakan Indonesia sebagai bangsa yang masih baru. Keberhasilan dalam dunia olahraga akan membuat bangga sekaligus mengangkat citra bangsa Indonesia di mata dunia. Keberhasilan dalam pembinaan olahraga serta prestasi yang berhasil diraih menjadi

magnet penarik perhatian bagi bangsa-bangsa lainnya dalam memandang Indonesia. Olahraga yang dikemas dalam bentuk kompetisi, menjadi sarana yang tepat untuk menarik perhatian dunia. Dalam setiap tahun, banyak sekali agenda-agenda yang diadakan berkaitan dengan olahraga, dan dalam ajang tersebut melibatkan olahragawan-olahragawan dari berbagai negara. Misalnya dalam olimpiade, *Asian Games*, dan lain sebagainya yang dalam kompetisinya banyak diikuti negara-negara besar, sehingga setiap negara peserta kompetisi selalu menginginkan untuk menjadi yang terbaik. Seandainya Indonesia mampu berprestasi dalam ajang olahraga tingkat internasional seperti olimpiade ataupun *asian games*, tentu hal tersebut akan menjadi catatan positif Indonesia di mata dunia, terutama dalam bidang olahraga. Selain itu, prestasi yang diukir akan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap bangsa yang mana hal tersebut akan sangat bermanfaat dalam membangun dan rasa cinta terhadap bangsa negara (Rahman, 2012: 55-56).

### **Nasionalisme dan Politik Sepak Bola Indonesia 1950-1965**

Opini publik dan berita-berita di sejumlah media massa secara umum menyatakan bahwa olahraga dan politik harus dipisahkan dan harus tetap dibatasi supaya jangan sampai bercampur aduk menjadi satu. Sejarah perjalanan suatu bangsa dan negara menunjukkan realitas yang berbeda bahwa olahraga dapat berjalan beriringan dengan politik.

#### **Pandangan Politik Olahraga Sukarno**

Sukarno memandang bahwa olahragawan adalah wakil-wakil bangsa dan negara dalam ajang pertandingan dan perlombaan. Setelah Indonesia dikeluarkan dari keanggotaan Komite Olimpiade Internasional, Sukarno semakin jelas mendeklarasikan olahraga tidak bisa terpisah dengan politik. Komite

Olimpiade Internasional pernah menyatakan bahwa *"sports are sports, do not mix sport with politics"* dan Sukarno dengan tegas menyatakan itu tidak benar. Perilaku orang beserta institusinya yang mengucapkan kata tersebut tidak mencerminkan tentang hal tersebut karena telah melarang negara komunis (Republik Rakyat China dan Vietnam) ikut bergabung dalam kejuaraan olimpiade dan juga mengeluarkan Indonesia dari keanggotaan Komite Olimpiade Internasional. Sukarno mengusulkan dan menanggapi dengan mengatakan *"sports has something to do with politics!, Indonesia proposes now to mix sports with politics."*<sup>2</sup>

Di tengah-tengah krisis tahun 1957 Sukarno mengambil langkah-langkah pertama menuju suatu bentuk pemerintahan yang olehnya dinamakan demokrasi terpimpin. Demokrasi terpimpin didominasi kepribadian Sukarno, walaupun prakarsa dan pelaksanaannya diambil bersama-sama dengan pimpinan angkatan bersenjata. Sukarno dapat berpidato membuat khalayak ramai terpesona dan menawarkan sesuatu yang diyakini kepada bangsa Indonesia, sesuatu yang diharapkan banyak orang akan memberi martabat serta kebanggaan akan sebuah masyarakat dan negara (Ricklefs, 2007: 387). Pada tanggal 17 Agustus 1959, semua perjuangan bangsa di segala aspek kehidupan sosial diharuskan dan bahkan wajib untuk mengikuti anjuran Manipol dan jiwa USDEK antara lain Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Nasional. Untuk membakar semangat nasionalisme dan membangun karakter bangsa, Sukarno sering sekali mengatakati *"don't leave history"*. Jargon-jargon itu juga masuk dalam wilayah olahraga dan sepak bola.

2 Arsip Pidato Presiden 484, *Address by President Sukarno at the Opening of the Preparatory Conference of the Games of the New Emerging Forces (Ganefo) in Hotel Indonesia, Jakarta, 27 April 1963.*

Sepak bola dan Manipol di era Sukarno memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam satu tujuan. Manipol yang bertemakan revolusi sebagai tema tunggal dapat memberikan jalan untuk menempatkan sepak bola sebagai salah satu alat untuk mewujudkan hal itu karena sepak bola juga merupakan perjuangan tentang nilai-nilai. Tidak hanya olahraga untuk olahraga saja, sepak bola syarat dengan perjuangan nilai dan pengharuman nama bangsa dalam kancah dunia internasional. Sukarno yang ahli dalam propaganda dan agitasi hendak menjadikan sepak bola sebagai salah satu alat untuk membentuk suatu karakter bangsa dalam proses *national building*. Prestasi sepak bola ketika era Sukarno pun dapat dibanggakan oleh negara dan rakyat Indonesia. Semangat sosialisme yang dipandang sebagai suatu cara untuk memperjuangkan harga diri dari penindasan masuk pula dalam sepak bola.

### **Eksistensi Sebuah Bangsa: Sepak Bola dalam Asian Games, Olimpiade, Piala Dunia, Ganefo dan Pertandingan Persahabatan**

Dalam kurun waktu tahun 1950-1960-an, sepak bola dipertandingkan secara kompetitif di *Asian Games*, Olimpiade, Piala Dunia, Ganefo dan juga pertandingan sepak bola persahabatan dan turnamen sepak bola yang menjadi ajang untuk menunjukkan eksistensi sebuah bangsa di mata internasional dalam ranah olahraga. Sebelas pemain yang bertanding dalam sebuah pertandingan bola yang diseleksi dari pemain-pemain terbaik di dalam negeri menjadi simbol kekuatan bangsa-bangsa dan tiap negara di seluruh dunia. Misi untuk memperjuangkan dan menggelar nama Indonesia di dalam gegap gempita kejuaraan olahraga merupakan ekspresi kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara. Kenangan indah dan persahabatan yang hangat antar tim sepak bola akan terendap dan masuk dalam memori-memori tiap atlet

maupun keseluruhan momen kejuaraan, saling belajar dan menyaksikan kemajuan zaman juga merupakan bagian potensi kemajuan yang sama bagi Indonesia dalam bidang olahraga. Apresiasi yang didapat oleh atlet adalah bagian dari penghormatan dan perasaan bangga pada bangsa dan negara.

Sepak bola yang secara resmi didanai oleh negara Indonesia merupakan wakil untuk mengharumkan nama sebuah bangsa dan negara Indonesia dalam pertandingan internasional. Secara langsung, sepak bola memiliki misi diplomatik untuk membudayakan seperti apa sepak bola Indonesia dan promosi Indonesia secara resmi yang selalu mendapat dukungan negara. Pemerintah Indonesia sebagai pelaksana pemerintahan menginginkan terciptanya citra yang positif mengenai bangsa dan negara yang didaulatkan dalam sepak bola. Bagian ini menjelaskan bahwa peranan sepak bola sebagai salah satu bentuk eksistensi bangsa yang merupakan wujud artikulasi nasionalisme dalam sepak bola sebagaimana dapat dilihat dari pengiriman tim sepak bola Indonesia dalam kejuaraan olahraga internasional.

Indonesia mengikutsertakan tim nasional sepak bola di *asian games* untuk pertamakalinya dengan membentuk tim nasional yang pertama setelah era kemerdekaan. PSSI membentuk timnas untuk *Asian Games I* New Delhi melalui keputusan kongres PSSI 1950 di Semarang. Pemilihan pemian dalam persiapan menghadapi kejuaraan sepak bola di dalam *asian games* ini dilaksanakan secara bertahap. Pertama melalui pemilihan di enam distrik Jawa (3), Sumatera (1), Kalimantan (1) dan Sulawesi (1). Kemudian dibentuklah enam kesebelasan pada enam distrik yang saling diadu di Jakarta dan tempat lain. Komite dari KOI (Komite Olimpiade Indonesia) yang memiliki kewenangan untuk menyeleksi selanjutnya memilih 18 pemain yang akan dibawa ke New Delhi (*70 Tahun PSSI*, 2000: 52).

Kesempatan seleksi ini tidak disia-siakan oleh para pemain yang ingin memperkuat timnas Indonesia. Wadah untuk menyalurkan bakat bermain bola dan juga menunjukkan sebesar apa kecintaan terhadap bangsa dan negara, menunjukkan nasionalisme mereka dalam ranah olahraga, memberikan tenaganya untuk membangun bangsa dan negara melalui olahraga. Semua pemain sepak bola yang ada di klub maupun belum memiliki klub, tentunya ingin sekali membela timnas karena muara pemain sepak bola pada akhirnya adalah berkeinginan untuk bergabung dalam timnas negaranya.

Setelah seleksi dilaksanakan, terpilihlah 18 pemain sebagai anggota timnas yang masuk menjadi kontingen Indonesia untuk sepak bola *Asian Games* I di New Delhi. Mereka adalah Maulwi Saelan, Bing Moheng (penjaga gawang), Soenardi Arland, Chaeruddin Siregar, Aten, Sardjiman, Soleh, Ramlan, Tan Liong Houw, Sidhi, Yahya, Soegiono, Aang Witarsa, Dharmadi, Bee Ing Hien, Tee San Liong, Yusuf Siregar, Ramli. Pelatih yang menangani tim nasional pertama untuk *Asian Games* I New Delhi adalah Choo Seng Quee dari Singapura. Pelatih asing pertama yang menangani timnas ini, menurut pengakuan R. Maladi didatangkan atas jasa seorang pengusaha bernama Tony Wen dan ia pula yang mendanai timnas. Tony Wen, menurut keterangan Kosasih Purwanegara, ketua PSSI pertama di era Orde Baru adalah orang penting dalam sindikat penyelundupan madat dari Indonesia ke Singapura di era revolusi dan dana dari penyelundupan itulah yang digunakan untuk pembiayaan perwakilan Indonesia (*70 Tahun PSSI*, 2000: 53-55).

Perjalanan timnas sepak bola di *Asian Games* I New Delhi terhenti pada babak pertama kejuaraan yang menggunakan sistem *knock out*. Hanya enam negara yang mengirimkan timnas sepak bola di *asian games* ini yakni Afganistan, Jepang yang beruntung langsung masuk ke tahap semifinal, Indonesia India, Iran dan Birma yang masih harus

saling mengalahkan untuk masuk semifinal. Indonesia yang bertemu dengan India harus mengakui kemenangan India dengan tiga gol tanpa balas di hadapan ribuan penonton yang memadati stadion Nasional New Delhi (*70 Tahun PSSI*, 2000: 53). Hasil ini tidak begitu bagus, namun semua ini masih awal. Target untuk menunjukkan nasionalisme, bagaimana mewadahi nasionalisme melalui sepak bola memiliki nilai yang lebih penting apabila dibandingkan dengan hanya target yang tinggi dalam bentuk kemenangan dan juara.

Begitu juga semangat-semangat yang dikumandangkan dalam *Asian Games* kedua yang diselenggarakan di Manila, Filipina 1954 dan *Asian Games* ketiga yang diselenggarakan di Tokyo, Jepang 1958. Menghadapi *Asian Games* II Manila, pelatih tim nasional sudah berganti dari kendali Choo Seng Que ke Tony Pogacnik. Menurut R. Maladi, kedatangan Tony tidak semata-mata melatih timnas PSSI saja, melainkan mengajarkan sepak bola modern di era 1950-an dan setelah era PD II usai. Keistimewaan Tony dalam dunia sepak bola adalah kemampuannya dalam menganalisa pertandingan secara ilmiah dan bagaimana mengomposisikan cara bermain untuk menghadapi lawan. Ia pun dikirim ke daerah untuk memberi ceramah dan kepelatihan, sedangkan di pusat ia dipercaya menyelenggarakan pendidikan kepelatihan. Hasil pretasi yang dicapai dalam *Asian Games* II Manila 1954, Indonesia melaju sampai semifinal. Bersama dengan India dan Jepang dalam grup penyisihan Indonesia berhasil lolos ke semifinal bersama dengan Korea Selatan, Birma dan Taiwan dari grup lain. Indonesia di semifinal dikalahkan oleh Taiwan dengan skor 2-4 yang akhirnya menjadi juara. Pada perebutan medali perunggu Indonesia kalah 4-5 dari Birma (*70 Tahun PSSI*, 2000: 74).

Setelah *Asian Games* Manila, Indonesia akan segera menghadapi *Asian Games* Tokyo 1958. Popularitas sepak bola Indonesia berdasarkan kegiatan dan pola kepemimpinan

PSSI, baik dalam tingkat Asia maupun di tingkat Eropa ketika melakukan perjalanan pertandingan persahabatan di Eropa Timur, telah menempatkan tim nasional Indonesia dalam *Asian Games* Tokyo pada posisi yang lebih diperhatikan dibanding dengan cabang olahraga lainnya yang akan diikuti Indonesia. Tanpa mengecilkan cabang olahraga yang lainnya, dalam tahun-tahun 1950-an nama sepak bola Indonesia terdengar baik, terkenal dan begitu disegani di Asia.

Tim nasional Indonesia banyak diperbincangkan dan dibahas oleh komentator di Singapura, Laos, Hongkong dan Birma secara rinci. Kondisi ini bukanlah datang dengan sendirinya. Itu merupakan kekuatan hasil kerja yang direncanakan dan suatu manifestasi dari perkembangan yang besar. Melalui komentar berita asing tersebut Indonesia menjadi semakin populer dengan sepak bola. Implikasi yang muncul adalah kebanggaan dan juga beban berat yang harus dijalani. Tanggung jawab yang besar terhadap sepak bola Indonesia juga menanti untuk dilaksanakan, baik dalam tataran elit pengurus PSSI, pemain yang bersangkutan. Arti penting *asian games* kali ini bagi sepak bola nasional Indonesia tidak hanya ikut serta berpartisipasi, namun juga untuk mempertahankan nama baik yang sudah dicapai oleh Indonesia dalam membangun sepak bola terlebih setelah menahan imbang 0-0 Rusia dalam olimpiade Melbourne 1956 (Anwar, 1958: 3).

Indonesia dalam perjalanan *Asian Games* pada akhirnya menorehkan hasil yang bagus di era Sukarno. Indonesia meraih peringkat ketiga dan mendapatkan perunggu tahun 1958. Raihan ini merupakan prestasi tertinggi sepak bola Indonesia di kejuaraan resmi *Asian Games* dan medali pertama sepak bola yang diraih oleh Indonesia. Dalam pertemuan *Asian Games Federation* yang bersamaan dengan *Asian Games* Tokyo 1958, Indonesia terpilih sebagai tuan rumah *Asian Games* IV Jakarta. Delegasi yang memperjuangkan untuk terpilihnya

Indonesia menjadi tuan rumah *asian games* adalah Sri Paku Alam VIII dan Wakil Ketua KOI R. Maladi setelah mendapat amanat dari Sukarno agar Indonesia menjadi tuan rumah. Keberhasilan Indonesia menjadi tuan rumah ini mengungguli Taiwan dan Pakistan dalam pemungutan suara yang cukup mengejutkan. Tidak ada yang menyangka sebelumnya bahwa Indonesia akan memenangi pemilihan untuk menjadi tuan rumah *asian games* ke IV.

Semula Indonesia diragukan oleh negara-negara Asia yang lainnya dan dianggap masih belum mampu menggelar perhelatan olahraga sebesar *asian games*. Seperti diberitakan dalam koran *The Straight Times* Singapura yang menulis "Lonceng kematian *Asian Games* telah berbunyi di Jakarta" (*Sejarah Olahraga Indonesia*, 1991: 626). Adanya ejekan seperti itu justru memacu bangsa Indonesia bersikeras untuk menyelenggarakan *Asian Games* IV Jakarta lebih hebat dan melebihi Tokyo. Dalam tataran persiapannya dinyatakan bahwa usaha-usaha persiapan dan penyelenggaraan *Asian games* IV Jakarta langsung menyangkut martabat bangsa dan negara. Segala bentuk upaya yang berupa pendanaan dan tenaga harus dikerahkan untuk mencapai daya guna dan hasil guna yang lebih tinggi. Penyelenggaraan *Asian Games* IV adalah merupakan "*national pride and blame*" sehingga semboyan yang dicantumkan dalam logo *Asian games* IV adalah "*Ever Onward, No Retreat*". Dalam *Asian Games* Jakarta ini, Indonesia berhasil meraih 11 emas, 12 Perak dan 28 Perunggu. Perolehan medali ini menempatkan Indonesia di urutan ke dua setelah kontingen Jepang (Gonggong, 1993: 388-389).

Pada *Asian Games* kali ini, sepak bola Indonesia diguncang skandal suap yang kemudian membuat marah PSSI dan oleh kalangan masyarakat dalam negeri dianggap membuat malu bangsa Indonesia. Setelah di Olimpiade Melbourne menahan imbang Rusia 1956, menyisihkan RRC di pra piala dunia 1957,

dan mendapatkan medali perunggu di Asian Games Tokyo 1958, harapan untuk melihat nasionalisme dalam sepak bola Indonesia semakin menguat dalam menghadapi *Asian Games* Jakarta 1962. Masyarakat dan juga pemerintah Indonesia berharap supaya timnas bisa meraih medali emas di rumah sendiri.

Beberapa bulan menjelang *Asian Games* IV Jakarta, di saat tim Indonesia dalam pemusatan latihan, harian Merdeka Jakarta memberitakan bahwa telah ditengarai beberapa pemain timnas terlibat suap. Berita ini beberapa kali dilansir, namun belum mendapatkan perhatian dari pengurus PSSI. Pada awalnya pihak PSSI ingin tetap menyimpan informasi tentang adanya skandal suap ini. Akan tetapi, lama-kelamaan Abdulwahab yang merupakan ketua PSSI saat itu, akhirnya membuka informasi bahwa memang terjadi skandal suap dalam skuad pemain timnas Indonesia. Pihak PSSI kemudian membuat konferensi pers. Pimpinan PSSI bersama Tony Pogacnik dengan kecewa dan sedih menjelaskan kepada wartawan terkait skandal suap ini (*70 Tahun PSSI*, 2000: 98).

Keterlibatan pemain timnas dan para bandar judi terbongkar setelah Maulwi Saellan yang juga merupakan kapten CPM melakukan investigasi. Pada pertandingan persahabatan melawan Malaysia menjelang dibukanya *Asian Games*, timnas Indonesia dikalahkan 1-0 oleh Malaysia. Begitu juga ketika timnas melawan kesebelasan luar negeri di Lapangan Ikada. Indikasinya adalah banyak pemain yang tidak mau bermain dengan berbagai alasan: mulai cedera dan sakit. Kalaupun memaksakan bermain, maka beberapa pemain bermain setengah hati. Tan Liong Houw bahkan menceritakan para pemain bermain seperti "ayam telor" meskipun saat itu pemain-pemain Indonesia diakui sebagai pemain top. Investigasi Saellan semakin menguat ketika beberapa istri-istri para pemain timnas yang dibawa serta ke Jakarta berbelanja secara tidak wajar dan berlebihan, padahal secara logika pendapatan pemain timnas saat itu

tidak banyak dan tidak bisa digunakan untuk hidup bermewah-mewahan istri mereka. Saellan akhirnya menahan para pemain yang terbukti menerima suap dari bandar judi di Rumah Tahanan Militer di jalan Budi Utomo (70 Tahun PSSI, 2000: 99-100).<sup>3</sup>

Akibat dari perombakan pemain yang terkait skandal suap, kekuatan timnas Indonesia melemah dan persiapan untuk menghadapi *Asian Games* Jakarta yang semakin mepet. Timnas Indonesia pun mengalami kegagalan dan langsung tersingkir di babak awal penyisihan grup. Indonesia dapat mengalahkan Vietnam 3-1 dan Filipina 6-0, namun kalah dengan Malaysia 3-2 yang mengakibatkan Malaysia berhak lolos karena sebagai pemuncak klasemen. Optimisme besar setelah mendapatkan hasil yang positif di *Asian Games* Tokyo terjawab dengan hasil yang berkebalikan. Indonesia tidak meraih hasil yang diharapkan (*70 Tahun PSSI*, 2000: 94).

Pelajaran berharga terhadap kasus skandal suap ini adalah bagaimana nasionalisme yang terus diwacanakan oleh negara melalui ranah olahraga, bagaimana harus memberikan tenaga untuk dipersembahkan kepada negara untuk bermain menjadi yang terbaik demi membangun nama besar bangsa dan negara bukanlah sesuatu yang mudah untuk diwujudkan.

Setelah *Asian Games*, PSSI menghadapi Olimpiade. Sepak bola dalam olimpiade mendapat banyak perhatian dan negara-negara di dunia. Banyak negara menyatakan turut serta sehingga format untuk sepak bola dilaksanakan melalui kualifikasi sebelum olimpiade dilaksanakan. Pada awal diselenggarakannya olimpiade hingga tahun 1960-an, negara-negara dari Eropa Timur dan Amerika Latin merupakan kekuatan dominan

3 Dari data yang diperoleh siapa-siapa yang menerima suap, sementara ini hanya Ramang dan Wowo Sunaryo yang diketahui penulis sehingga keduanya dijatuhi hukuman berupa dicoret dari timnas Indonesia dan mendapat larangan bermain. Pihak PSSI dalam kasus ini sengaja menutupi siapa-siapa saja yang terlibat skandal suap.



dalam sepak bola seperti Rusia, Hungaria, Yugoslavia dan Uruguay.

Pada keikutsertaannya yang pertama di Olimpiade Helsinki 1952, timnas sepak bola Indonesia tidak lolos dari kualifikasi sehingga tidak ikut serta berlaga di olimpiade. Barulah pada Olimpiade Melbourne 1956, Indonesia lolos kualifikasi, sedangkan di Olimpiade Roma 1960, timnas sepak bola Indonesia tidak lolos dari kualifikasi. Dalam perjalanan menuju Olimpiade Melbourne, timnas Indonesia harus terlebih dahulu melalui kualifikasi di zona Asia. Untuk mempersiapkan timnas di Olimpiade Melbourne, sebelumnya telah dilaksanakan seleksi pemain. Indonesia dalam mempersiapkan timnas tidak main-main karena di kualifikasi bertemu dengan Taiwan. Indonesia dan Taiwan saat itu terkenal sebagai kekuatan sepak bola Timur Jauh. Taiwan yang dilatih oleh Lee Wai Tong, seorang legenda hidup sepak bola Taiwan tentunya telah mengenal sepak bola Indonesia karena pernah bermain di Indonesia saat memperkuat kesebelasan Nan Hwa dalam beberapa pertandingan persahabatan dengan kesebelasan Indonesia. Taiwan yang terkenal dengan permainan taktis dan juga bertipikal keras hendak dihadapi oleh pelatih Indonesia, Tony Pogacnik dengan permainan yang sabar dan mengandalkan serangan dari sektor tengah kiri dan kanan yang biasa dilakukan oleh Liong Houw dan Ramlan sebagai gelandang kiri dan kanan timnas Indonesia (Star, 19 Mei 1956: 35).

Kondisi politik hubungan kedua negara antara Indonesia dan Taiwan pada saat akan dilaksanakannya pertandingan kualifikasi olimpiade mengalami ketegangan. Indonesia dan Taiwan tidak memiliki hubungan diplomatik. Pihak FIFA telah mengatur tata cara pertandingan terkait dengan masalah bendera dan juga masalah lagu kebangsaan. Permasalahan tentang bendera dan lagu kebangsaan di era pasca perang dunia II telah menjadi masalah nasionalisme. Perdebatan pun banyak terjadi mengenai bendera dan

lagu kebangsaan di antara timnas sepak bola seluruh dunia.

Pada akhirnya Taiwan membatalkan melakukan pertandingan di Indonesia. Indonesia yang memiliki hubungan diplomatik dengan RRT dan saat yang bersamaan RRT memiliki masalah interen dengan Taiwan merupakan keuntungan yang didapat Indonesia. Indonesia dinyatakan oleh FIFA berhak lolos ke Olimpiade Melbourne dan dalam *drawing* akan bertemu dengan Rusia yang menjadi unggulan dan favorit sebagai juara sepak bola Olimpiade Melbourne. Kepastian batalnya Taiwan diumumkan oleh pengurus PSSI tanggal 26 Juni 1956 lantaran Taiwan tidak mau bertanding apabila tidak dilakukan dengan acara seremonial menyanyikan lagu kebangsaan.

Pertandingan antara Indonesia dan Rusia dilaksanakan di stadion *Olympic Park* yang kebetulan dekat dengan kolam renang. Beberapa jam sebelum pertandingan sepak bola dilaksanakan, pelombaan renang yang diikuti oleh atlet renang Indonesia Habib Nasution dan Ria Tobing diselenggarakan sehingga banyak orang-orang Indonesia yang menjadi suporter. Dari arena kolam renang suporter Indonesia berduyun-duyun ke stadion. Tidak disangka-sangka dalam pertandingan ini Indonesia dapat menahan Rusia 0-0 di pertandingan 2x45 menit dan perpanjangan waktu 2x15 menit. Keberhasilan Indonesia menahan Rusia juga diberitakan oleh surat kabar luar negeri yang mana potongan berita tersebut dijadikan sebagai cover majalah Olahraga.

Akhirnya Indonesia kalah pada pertandingan ulangan melawan Rusia dengan skor 4-0. Pada saat itu masih belum diberlakukan adu tendangan penalti ketika pertandingan selesai waktu normal 2x45 menit dan perpanjangan waktu 2x15 menit. Pertandingan dengan hasil *draw* akan dilakukan pertandingan ulang. Meskipun kalah, para pemain telah mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia melalui olahraga. Para pemain telah berjuang sebaik mungkin dengan menunjukkan

semangat juang yang tinggi beserta nasionalismenya. Rusia dalam Olimpiade Melbourne 1956 akhirnya meraih juara dalam cabang olahraga sepak bola.

Selanjutnya, Piala dunia merupakan kejuaraan sepak bola sedunia yang memiliki gengsi tinggi. Ketika piala dunia diselenggarakan, perhatian masyarakat di dunia tertuju ke sana, baik secara langsung berbondong-bondong menuju ke stadion tempat diselenggarakannya kejuaraan maupun menyaksikan melalui media massa: layar kaca, radio dan media cetak. Secara perlahan orang-orang merasa memiliki negaranya kembali yang terartikulasikan melalui tim nasional sepak bola yang sedang berlaga. Piala dunia sejak diselenggarakan pertama kali di Uruguay tahun 1930 telah menyedot perhatian dunia. Piala dunia tidak ubahnya sebagai ajang bagi bangsa dan negara untuk mempertaruhkan harga dirinya melalui ranah sepak bola.

Selama piala dunia diselenggarakan di era 1950-1965, Indonesia tidak pernah masuk dalam putaran final piala dunia. Indonesia selalu berhenti pada kualifikasi dan tidak berhasil lolos dari kualifikasi zona Asia. Eksistensi Indonesia untuk berjuang masuk putaran final piala dunia kandas setelah dikalahkan oleh Israel terkait masalah politik. Peselisihan sepak bola dan politik antara Indonesia dan Israel tidak hanya sekali. Setelah peristiwa pelarangan atlet Israel masuk Indonesia, maka permasalahan kali ini dalam piala dunia mirip seperti kasus yang dialami oleh Indonesia dan Taiwan dalam kualifikasi sepak bola Olimpiade Melbourne.

Politik dapat juga menjadi bumerang perkembangan keolahragaan. Hal ini yang melatarbelakangi pertandingan antara Timnas Indonesia ketika hendak melawan Israel. Permasalahan politik biasanya diketengahkan sebagai salah satu jalan untuk mempererat perhubungan antara bangsa-bangsa di dunia untuk meredakan runcingnya dunia politik di era perang dingin melanda dunia. Kalangan

pemerintah menyatakan bahwa “kita tidak mempunyai hubungan diplomatik dengan Israel dan kita menjalankan *good neighbour policy*.” Dapat diartikan apa yang akan dilakukan oleh pemerintah memiliki implikasi besar dalam kemungkinan terhentinya usaha PSSI untuk atas nama negara dan bangsa memperkenalkan nama pahlwan-pahlawan sepak bola Indonesia dalam putaran final piala dunia (*Aneka*, 10 Juli 1957).

Pemerintah Indonesia dinilai ragu dalam memberikan izin dilangsungkannya pertandingan lawan Israel di Indonesia, di Israel ataupun di tempat netral. Indonesia khawatir terhadap sokongan yang diberikan oleh negara-negara Arab dalam sidang politik PBB. Apabila tetap bertanding dengan Israel maka pemerintah takut tidak mendapat dukungan dari negara-negara Arab. Oleh sebab itu, pemerintah menyarankan PSSI untuk mengusahakan rencana pertandingan yang tepat sehingga tidak berpengaruh buruk terhadap hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah. Pengalaman permasalahan yang persis terjadi antara Indonesia dan Taiwan dalam kualifikasi olimpiade mengemuka lagi, meski tidak memiliki hubungan diplomatik, namun pemerintah dikala itu memberikan izin pertandingan dengan syarat bahwa pertandingan harus dimainkan tanpa lagu kebangsaan dan tanpa bendera negara masing-masing. Mengenai kebijakan *good neighbour policy*, maka permasalahan ini menempatkan Indonesia seperti posisi Taiwan saat penyisihan Olimpiade Melbourne, sedangkan Israel menempati posisi Indonesia dengan usul mereka untuk bertanding di bawah bendera FIFA tanpa dikumandangkannya lagu kebangsaan dan pengibaran bendera. Israel menggunakan kesempatan ini untuk memukul Indonesia dengan “senjata politiknya” sendiri saat hal ini dahulu dilakukan Indonesia terhadap Taiwan. Indonesia saat kualifikasi piala dunia ini menempati posisi kuat karena

sebelumnya telah mengalahkan RRT di babak kualifikasi. Indonesia tinggal mengalahkan Israel dan kemudian akan dapat melenggang ke putaran final piala dunia (*Aneka*, 10 Juli 1957). Akhirnya Indonesia memutuskan untuk tidak bertanding dan menganggap dukungan negara-negara Arab dalam sidang PBB lebih penting daripada sepak bola melawan Israel dan tidak memberi izin untuk bertanding karena tidak memiliki hubungan diplomatik. Israel yang kemudian lolos ke piala dunia 1958.

Olahraga, sepak bola dan politik dapat berjalan beriringan. Pada tahun 1963, Sukarno menggagas dan kemudian menyelenggarakan Ganefo (*Games of the new emerging forces*) di Jakarta, Indonesia. Dalam rangka untuk mempromosikan Ganefo kepada khalayak dunia Internasional, maka dibentuklah KWAA (Konferensi Wartawan Asia Afrika). Setelah itu KWAA mengadakan Turnamen Sepak Bola *Sukarno Cup* yang diikuti oleh 6 negara yang diadakan pada 25 April 1963. Enam negara itu adalah Indonesia, RRT, Pakistan, Vietnam Utara, RPA, dan Kuba (*Merdeka*, 10 April 1963). Turnamen ini merupakan turnamen olahraga pertama yang diikuti oleh negara-negara Nefo dari tiga benua. Stadion Gelora Bung Karno digunakan sebagai tempat pertandingan.

Turnamen *Sukarno Cup* memiliki dua tujuan utama yaitu memeriahkan KWAA dan mendasari realisasi turnamen olahraga Ganefo. Maka dari itu Turnamen Sepakbola KWAA disebut sebagai miniatur Ganefo (*Merdeka*, 29 Maret 1963). Meskipun hanya diikuti oleh 6 negara dan hanya mempertandingkan cabang sepak bola saja, *Sukarno Cup* merupakan suatu awal yang bagus untuk membuktikan bahwa Indonesia yang sedang diskorsing oleh IOC dan telah keluar dari badan tersebut ternyata dapat mengundang beberapa negara untuk ikut serta dalam suatu kejuaraan olahraga internasional. RPA (Mesir) menjuarai turnamen ini setelah mengalahkan RRT 2-0 di babak final. Sedangkan Indonesia menjadi

juara III setelah mengalahkan RDV (Vietnam Utara) 3-1 di final perebutan juara III (Ihsan, 2010: 30).

Sementara itu dalam kejuaraan resmi Olimpiade Ganefo, cabang olahraga sepak bola diikuti oleh 13 negara dan langkah tuan rumah timnas Indonesia tertahan di babak perempat final setelah dikalahkan Republik Demokrasi Rakyat Korea (Korea Utara/RDRK) dengan skor 1-5. Sebelumnya, di babak penyisihan Grup B, Indonesia berhasil mengalahkan Mali 3-2 dan menahan Republik Rakyat China 1-1. Gelar juara cabang olahraga sepak bola Ganefo I Jakarta akhirnya diraih Republik Persatuan Arab (medali emas) yang disusul Korea Utara (perak), dan Uruguay (perunggu). Menurut rencana, Ganefo akan diselenggarakan secara periodik dan Ganefo II 1967 akan digelar di Kairo, Mesir. Perubahan politik dunia pada masa itu mencatat bahwa Ganefo I Jakarta pun menjadi ganefo pertama dan terakhir. Skuat timnas sepak bola Indonesia di olimpiade Ganefo Jakarta ini adalah: Jus Etek, Judo Hadianto, Sahala Siregar (penjaga gawang), Ishak Udin, Masri, John Simon, Fattah Hidajat, Latif Haris Tanoto, Djadjang Haris, Januar Pribadi, Emen Suwarman, Komar, Rukman, Maurits Manuhutu, Lim Soei Liang, Faisal Jusuf, Ipong Silalahi, Sahrana, Basri, A. Titaheluw, Soenarto, Omo Suratmo, Wowo Soengkowo, dan Soenarto Soentoro ([www.novianmediaresearch.wordpress.com](http://www.novianmediaresearch.wordpress.com)).

Tidak hanya dalam kejuaraan kompetisi resmi, timnas Indonesia juga menambah pengalaman bermain para pemain timnas dengan menyelenggarakan pertandingan persahabatan. PSSI memiliki program pelatihan seperti melakukan pertandingan persahabatan dengan timnas negara lain, kesebelasan luar negeri dan kesebelasan dalam negeri. PSSI dalam perjalanan waktu telah banyak melakukan pertandingan persahabatan dan juga mengirim timnas Indonesia ke luar negeri. Selain kejuaraan resmi sepak bola yang masuk dalam agenda FIFA maupun olimpiade, pertandingan

persahabatan terutama pengiriman timnas sepak bola ke luar negeri merupakan wakil bangsa dan negara dalam memperkenalkan Indonesia di mata internasional. Pertandingan persahabatan dan pengiriman timnas Indonesia yang dibahas adalah tur PSSI ke Eropa Timur pada tahun 1956. Perjalanan kunjungan timnas Indonesia ke Eropa Timur ini tidak hanya dilakukan dalam pendekatan olahraga sebagai persiapan sebelum ke Olimpiade Melbourne 1956 di Australia.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Stalin pada era setelah PD II selesai. Uni Soviet telah memperkenalkan diri kepada negara-negara sepak bola kuat dengan kunjungan regu-regu juaranya, Dynamo dan Tentara Merah ke Inggris dan Eropa. Rezim pemerintah Soviet yang sedang berkuasa ikut serta dalam menggerakkan dan mengarahkan kebijakan olahraga nasionalnya. Tur Eropa Timur yang dilakukan oleh PSSI tidak berbeda jauh dengan apa yang dilakukan oleh Uni Soviet. PSSI mendapatkan undangan Pemerintah Uni Soviet untuk melakukan pertandingan persahabatan dan sekaligus digunakan sebagai tur Eropa Timur menghadapi negara-negara lainnya sepanjang jalur yang dilalui rombongan tim PSSI yang dipimpin oleh R. Maladi selaku ketuanya. Indonesia tidak hanya ingin membangun olahraga khususnya sepak bola dalam pendekatan olahraga saja, namun ada nilai politis bahwa tur Eropa Timur ini merupakan salah satu duta bangsa dan negara untuk menunjukkan eksistensi Indonesia setelah merdeka dan dalam dunia internasional.

Meskipun 10 dari 11 pertandingan menderita kekalahan, para penonton di negeri Eropa sangat banyak untuk memenuhi stadion yang berkapasitas puluhan ribu. Jumlah penonton mencapai angka kurang lebih 100.000 penonton di pertandingan yang diselenggarakan di Leningrad, termasuk Ir. Sukarno (Presiden Republik Indonesia). Sedangkan ketika di Yugoslavia disaksikan kurang lebih 30.000 di stadion Red Star

Belgrado (*Madjallah Olahraga*, 25 September 1964). Kekalahan di kandang lawan merupakan hal yang wajar, tetapi sambutan penonton yang menjamu timnas Indonesia sangat luar biasa. Terdapat pula kisah menarik ketika melawan Yugoslavia yang sedang mempersiapkan diri menghadapi Hungaria. Pada saat itu, publik Eropa menduga, Yugoslavia akan menang 5-0 atau 10-0 atas Indonesia. Faktanya hanya 4-2 dan sesudah pertandingan, seluruh Eropa gempar, seluruh pers Eropa terkejut.

### **Kesimpulan**

Hubungan antara nasionalisme yang semakin menguat dengan sepak bola yang semakin populer memiliki nilai potensial untuk diwujudkan menjadi sumber inspirasi. Sepak bola akhirnya menjadi sebuah alat perjuangan bagaimana membangun karakter bangsa melalui ranah olahraga. Sukarno yang merupakan pemimpin Indonesia saat itu melihat potensi kuat antara nasionalisme dan sepak bola. Di saat Indonesia telah menjadi sebuah negara, tujuan perjuangan bangsa adalah menegakkan negara Republik Indonesia menjadi negara yang besar. Olahraga pun menjadi perhatian dan urusan negara karena berpotensi besar untuk mengenalkan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang terhitung masih baru merdeka. Keberhasilan dalam dunia olahraga, tentu saja akan membuat bangga sekaligus mengangkat citra bangsa Indonesia di mata dunia.

Sukarno melalui orang-orang terdekatnya seperti R. Maladi, Abdulwahab Djojohadikusumo dan Maulwi Saelan yang ketiganya adalah pimpinan PSSI di eranya, akhirnya memanfaatkan penguatan nasionalisme Indonesia melalui sepak bola. Untuk penguatan ke dalam, sepak bola dikemas dalam bentuk kompetisi untuk menjadi yang terbaik sehingga para pemain sepak bola saling berlomba supaya dapat bergabung menjadi pemain timnas Indonesia. Sarana olahraga pun dibangun oleh negara untuk menunjang kompetisi seperti

pembangunan stadion Gelora Bung Karno yang menggantikan stadion Ikada yang dinilai tidak lagi representatif di tahun 1960-an, sehingga bisa lebih banyak menampung penonton dan suporter. Sementara untuk penguatan ke luar, maka nasionalisme Indonesia dalam sepak bola adalah bagaimana menunjukkan permainan yang berkelas dan meraih prestasi di antara kompetisi internasional yang diselenggarakan sebagai ajang bergengsi untuk diperebutkan.

Dalam perjalanannya, nasionalisme yang coba dimasukkan ke dalam sepak bola tidak selalu berjalan linear. Nasionalisme dalam sepak bola bersifat sesaat. Ada kalanya nasionalisme yang dimasukkan dalam sepak bola berhasil, bagaimana para pemain sepak bola yang tergabung dalam timnas Indonesia sebagai duta bangsa dan negara memberikan tenaga dan perjuangannya sehingga bermain dengan bagus dan berprestasi. Seperti prestasi yang diraih oleh timnas Indonesia ketika berpartisipasi dalam *Asian Games* Manila 1954 sampai semifinal dan *Asian Games* Tokyo 1958 dengan meraih medali perunggu. Begitu juga saat melakukan tur ke Eropa Timur, timnas Indonesia mendapatkan sambutan yang hangat dan berhasil memperkenalkan kebesaran nama Indonesia melalui sepak bola. Sama halnya dengan Ganefo yang diselenggarakan oleh Sukarno di Jakarta sebagai tandingan olimpiade untuk wadah pergerakan menentang negara-negara imperialisme yang mendapatkan sambutan positif dari negara-negara yang baru merdeka dari kolonialisme negara Barat. Pada *event* Olimpiade Melbourne 1956, nasionalisme yang dibangun dalam ranah olahraga membuahkan hasil yang positif dan Indonesia dapat menahan 0-0 kesebelasan Rusia, meskipun akhirnya kalah dipertandingan ulangan dengan skor 4-0.

Kegagalan untuk memasukkan nasionalisme dalam sepak bola juga dialami Indonesia ketika terjadinya skandal suap yang menimpa beberapa timnas Indonesia dengan bandar judi karena faktor uang. Hal itu

terjadi menjelang pertandingan *Asian Games* Jakarta 1962. Sanksi tegas pun diberlakukan dengan pemecatan para pemain timnas Indonesia yang terlibat seperti yang dialami penyerang legendaris Ramang dan Indonesia mengalami kegagalan dalam sepak bola *Asian Games* Jakarta dihadapan masyarakat Indonesia. Meskipun pembangunan nasionalisme Indonesia melalui sepak bola pernah mengalami kegagalan, namun usaha negara untuk membangun nasionalisme melalui ranah olahraga terus dilakukan karena nasionalisme dalam olahraga sejatinya dapat membangkitkan potensi nasionalisme di bidang lainnya. Sepak bola sebagai alat perjuangan bangsa merupakan sebuah wadah untuk membangun perwujudan nasionalisme.

## Daftar Pustaka

### Arsip

ANRI, Jakarta, Arsip Pidato Presiden No. 484, 630 & 782.

### Surat Kabar

*Kompas*, 6 Agustus 1965.

*Tjakram*, 2 Februari 1947.

*Tjakram*, 9 Februari 1947.

*Aneka*, 10 Djuli 1957.

*Star*, 19 Mei 1956.

*Madjalah Olahraga*, 25 September 1956.

*Merdeka*, 10 April 1963.

*Merdeka*, 29 Maret 1963.

*Aneka*, 1 Februari 1958.

### Buku, Penelitian, Laporan, Makalah dan Jurnal

Aji, R.N. Bayu, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola 1915-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2010.

Colombijn, Freek, "The Politics of Indonesian Football", dalam *Archipel* No. 59/2000.

- Giulianotti, Richard, *Sepak Bola Pesona Sihir Permainan Global*. Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Gonggong, Anhar dkk., *Sejarah Nasional Indonesia VII, Lahir dan Berkembangnya Orde Baru*, Jakarta: Depdikbud, 1993.
- Ihsan, Ardha, *Politisasi Olahraga di Bawah Soekarno: Games of The New Emerging Forces (Ganefo) di Jakarta 1963*, Surabaya: Skripsi Unair, 2010.
- Iskandar, Muhaimin, *Spiritualitas Sepak Bola*. Yogyakarta: KLIK.R, 2006.
- Kamenpora, *Sejarah Olahraga Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Pemuda dan Olahraga, 1991.
- Kartodirdjo, Sartono, *Nasionalisme, Lampau dan Kini*, hlm. 4-5. Sebuah makalah yang disampaikan pada seminar tentang "Nasionalisme Indonesia Menjelang dan Pada Abad XXI" yang diselenggarakan oleh Yayasan Bina Darma di kampus Universitas Kristen Satya Wacana tanggal 2-5 Juni 1993.
- Malobulu, Syarifudin dkk., *Olahraga dan Pendidikan Jasmani dalam Wajah Keutuhan NKRI*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2011.
- Muljana, Slamet, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid II*. Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Palupi, Srie Agustina, *Politik dan Sepak Bola di Jawa 1920-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- PSSI, *70 Tahun PSSI, Mengarungi Milenium Baru*, Jakarta: PSSI, 2000.
- Rahman, Aulia, *Olahraga dan Identitas Nasional: Pencak Silat di Indonesia Tahun 1950-1970*, Yogyakarta: Tesis UGM, 2012.
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: UGM Press, 2007.
- Saelan, Maulwi, *Sepak Bola Jilid I*. Djakarta: tp, 1970.
- Smith, Anthony D., *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah*, terj. Frans Kowo. Jakarta: Erlangga, 2003.

### Sumber Elektronik

- "Sepak Bola Ganefo I/1963", dalam <http://novanmediaresearch.wordpress.com>, diakses Senin, 20 Agustus 2012, pukul 19.35 WIB.